

VALIDITAS INSTRUMEN PENILAIAN EKSPRESI LISAN PUISI DI SMA

Suci Sundusiah¹, Yostiani Noor Asmi Harini², Melda Fauzia D.³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
suci.sundusiah@upi.edu

ABSTRAK

Penilaian puisi di kelas sangat rentan pada kesalahan penilaian. Unsur subjektivitas penilaian lebih dominan karena puisi sendiri memuat unsur subjektivitas yang tinggi. Termasuk pembelajaran ekspresi lisan puisi. Kebutuhan sekolah akan alat penilaian puisi yang objektif sangat penting, karena tidak semua guru mampu melakukan penilaian puisi secara efektif. Alat penilaian puisi yang objektif memiliki tantangan tersendiri. Penelitian ini merupakan bagian dari *roadmap* penelitian penilaian pembelajaran puisi yang hendak mengkaji kualitas alat penilaian berupa rubrik penilaian ekspresi lisan puisi yang telah digunakan dan menyebar di sekolah dan buku ajar SMA. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mengkaji keabsahan atau validitas rubrik dari segi (1) validitas konten dan (2) validitas konstruk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang ditelaah belum memiliki standar kriteria penilaian yang terukur. Ukuran standar ini meliputi aspek penilaian, jenjang penskoran, dan indikator penilaian pada tiap aspek dan jenjang. Hal ini berakibat fatal dalam penilaian ekspresi lisan puisi yang tidak objektif.

Kata kunci: Penilaian Ekspresi Lisan Puisi; Validitas Rubrik Penilaian Autentik.

PENDAHULUAN

Sebuah alat penilaian yang absah dan layak digunakan telah melalui serangkaian kegiatan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas melalui uji yang rumit dan panjang, tetapi menghasilkan alat ukur yang berterima dan mudah digunakan oleh guru dan siswa di sekolah. Begitu pula selayaknya sebuah alat penilaian pembelajaran sastra termasuk puisi. Selayaknya, alat penilaian puisi juga dapat diukur validitas dan reliabilitasnya.

Reliabilitas berkaitan dengan ketetapan perangkat penilaian jika diujikan pada situasi atau pengguna yang berbeda. Sementara validitas berkaitan dengan kualitas isi perangkat dan kesesuaian perangkat dengan kurikulum yang sedang berlaku (O'Malley&Pearce, 1996:19). Permasalahan yang selalu dipertanyakan terhadap perangkat penilaian autentik adalah reliabilitas dan validitasnya, mengingat perangkat penilaian autentik sangat rentan unsur subjektivitas penilai. Oleh karena itu, untuk menguji reliabilitas perangkat penilaian autentik dilakukan melalui reliabilitas antar-penilai (*inter-rater reliability*).

Sementara itu, untuk menguji validitas perangkat penilaian autentik dapat dilihat berdasarkan validitas isi dan validitas konsekuensialnya (Darling-Hammond, 1994; Shepard, 1993; O'Malley & Pierce, 1995; Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2004). Menilai validitas isi artinya memastikan bahwa perangkat memiliki kesesuaian dengan target-target capaian pada kurikulum yang sedang berlaku. Dengan demikian, capaian yang menjadi target siswa bersesuaian dengan harapan kurikulum. Begitupula dengan kesesuaian perangkat terhadap kompetensi kognitif dan afektif yang diharapkan kurikulum. Sementara itu, validitas konsekuensial adalah efek penilaian, baik yang diharapkan ataupun yang tidak diharapkan terhadap kegiatan pengajaran guru atau terhadap pembelajaran siswa. Dengan kata lain,

validitas konsekuensial mengharapkan perangkat penilaian autentik dapat memiliki dampak bagi siswa, bagi pembelajaran, serta dampak luas bagi pelaksanaan kurikulum

Salah satu bentuk ekspresi lisan puisi adalah membacakan puisi. Menurut Hirsch (1999) puisi adalah manifestasi beragam bentuk bahasa yang disampaikan kepada pembaca di dalam botol, dengan harapan akan sampai kepada hati pembaca di mana pun mereka berada. Dengan kata lain, puisi adalah sebuah pesan yang disampaikan dengan makna berlapis. Audien puisi akan menerima pesan tidak langsung, karena bahasa puisi yang metaforis atau multitafsir. Makna itu akan ditafsirkan beragam tergantung pembacanya. Akan tetapi, makna itu juga dapat ditentukan oleh si pembaca puisi. Oleh karena itu, pembaca puisi perlu memahami esensi isi puisi, kesan dan suasana apa yang hendak dihidirkannya kepada audien.

Hirsch (1999) menambahkan bahwa pembaca puisi seperti peziarah yang menentukan bentuk dan arah puisi. Membacakan puisi adalah petualangan mencari kebaruan, kreativitas, awal yang berketerusan, serta kelahiran kekuatan baru. Sebagai yang mengawali, pembaca puisi tidak hanya berperan sebagai pembuka peran, tetapi juga sebagai pembuka pikiran, kesadaran dan sikap terhadap puisi. Dengan kata lain, membacakan puisi berarti sebuah langkah inisiasi, titik keberangkatan, dan inagurasi.

Membaca puisi adalah aksi timbal balik menyampaikan pesan lirik secara tepat. Hubungan antara penyair dan pembaca yang dimediasi oleh bahasa dan oleh bahasa tubuh. Suatu bentuk komunikasi yang unik, karena pesan disampaikan tanpa pertelangsung antara penyampai pesan (yaitu penyair) dan audien (penikmat pembacaan puisi). Lirik puisi sangat padat dan penuh gairah (langsung, intens, meresahkan). Membacakan puisi adalah jalan menghubungkan secara lebih mendalam diri pembaca bahkan lebih mendalam lagi dengan audiennya. Puisi disampaikan dalam kehidupan spiritual yang berharga karena secara berkesinambungan memberikan hadiah keintiman dan kedalaman, privasi, dan keterlibatan (Hirsch, 1999:).

Emosi pada puisi disampaikan pembaca kepada audien melalui simakan. Oleh karena itu, seorang penyair akan mempertimbangkan bunyi kata pada puisinya. Lirik puisi memiliki musikalitas yang efektif. Elemen musikal pada puisi dibangun oleh pilihan kata dan pilihan bunyi pada huruf-huruf yang terangkai pada lirik. Lirik menjadi instrument batin yang sangat kuat. Pada tahap selanjutnya, ketika dibacakan, dimensi batin akan mulai dirasakan melalui lirik-lirik puisi itu sendiri. Beberapa puisi akan mengawali musiknya melalui lirik-lirik utuhnya.

Menurut Esten (1998:31-56) dalam membacakan puisi akan berlangsung beberapa proses, yaitu konsentrasi, intensifikasi, dan proses pengimajian. Dengan kata lain, Esten mengajak pembaca puisi untuk memahami isi puisi sebelum berlatih dan menyampaikannya kepada audien. Proses memahami puisi ini termasuk ke dalam kegiatan konsentrasi dan intensifikasi. Setelah berupaya memahami puisi, maka proses selanjutnya adalah menerjemahkan makna ke dalam bentuk ekspresi tertentu sehingga puisi tersampaikan kepada pembaca secara tepat.

Penelitian ini merupakan rangkaian dari penelitian sebelumnya mengenai alat penilaian puisi dalam ekspresi tulis. Penelitian ini akan mengkaji kualitas alat penilaian ekspresi lisan puisi yang banyak tersebar di berbagai kegiatan lomba atau pun yang digunakan guru di sekolah. Kajian akan merujuk pada kualitas validitas konten, konstruk dan prediktif alat penilaian. Penelitian ini membatasi permasalahan pada perlunya pengkajian yang mendalam mengenai rubrik penilaian ekspresi puisi yang saat ini digunakan di sekolah, sehingga dapat mengajukan rubrik penilaian autentik lain yang lebih valid dan reliabel. Penelitian ini bertujuan melakukan kajian validitas terhadap rubrik penilaian ekspresi puisi yang meliputi : (1) kajian validitas konten indikator rubrik penilaian; (2) kajian validitas konstruk rubrik penilaian.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan validasi produk terdiri atas dua kegiatan, yaitu (1) validasi teoretis, dan (2) validasi praktik (O'Malley&Pearce, 1996). Validasi teoretis dilakukan oleh ahli pembelajaran puisi, ahli evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, serta praktisi pembelajaran bahasan dan sastra Indonesia. Sementara itu, validasi praktik merupakan tahapan uji pengembangan produk yang diujikan kepada dua kelompok siswa, yaitu siswa kelompok terbatas dan siswa kelompok luas. Instrumen penelitian ini adalah alat validasi rubrik penilaian yang meliputi : (1) instrumen validitas isi, (2) instrumen validitas konstruk. Subjek penelitian ini adalah rubrik penilaian ekspresi lisan puisi yang digunakan di sekolah pada pembelajaran puisi dan yang digunakan pada kegiatan lomba ekspresi puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas Konten Indikator Rubrik Penilaian

Keempat data yang dikumpulkan memiliki tingkat validitas yang beragam. Data FPE_1, FPE_3 dan Data FPE_4 melakukan perluasan kompetensi dasar dengan melakukan perincian butir-butir penilaian. Rincian tersebut merupakan penjelasan atau arahan penilaian yang merujuk pada kriteria aspek penilaian. Sementara data FPE_2 melakukan peminimalan butir penilaian. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan format penilaian mengingat data FPR_2 digunakan untuk kepentingan lomba.

Namun demikian, perluasan dan penyederhanaan butir penilaian tetap harus mengacu pada unsur-unsur utama penilaian ekspresi lisan puisi. Meskipun unsur utama penilaian dalam kurikulum juga masih perlu diperdebatkan. Apakah ketiga unsur yakni ekspresi, intonasi dan pelafalan ini merupakan unsur utama? Sementara kurikulum juga tidak melakukan penjelasan bagian-bagian dari ketiga unsur ini, sehingga guru dapat melakukan perluasan unsur masing-masing.

Jika mengacu pada rujukan teori, maka butir kriteria penilaian puisi tidaklah kaku. Hal utama dalam mengekspresikan puisi adalah kemampuan pembaca puisi dalam menyampaikan pesan puisi kepada audien. Karena pesan puisi ini bersifat tidak langsung, mengingat bahasa puisi yang metaforis, multitafsir, maka kemampuan mengapresiasi puisi si pembaca puisi inilah yang menjadi prasyarat awal. Kemampuan apresiasi ini tidak terlihat dan menjadi proses sebelum membacakan puisi. Proses ini disebut proses internalisasi puisi (Esten, 1998).

Kemampuan menyampaikan puisi kepada pembaca ini dilihat melalui ekspresi si pembaca puisi yang ditunjukkan melalui penghayatan, gesture, gerak dan mimik. Ekspresi tubuh ini sebetulnya adalah ekspresi yang lahir dari pemaknaan pembaca terhadap aspek batin puisi, yaitu pemahaman dan pemaknaan terhadap lirik puisi. Bagaimana pembaca membunyikan dan mengatur harmonisasi bunyi pada puisi sehingga makna dan suasana puisi tersampaikan kepada audien. Harmonisasi dan musikalitas puisi ini diatur oleh intonasi, pelafalan, dan ketepatan dua hal ini menyampaikan makna diksi puisi. Dengan demikian, sebetulnya ada dua aspek penilaian ekspresi pembacaan puisi, yaitu aspek lahir yaitu pemaknaan pembaca puisi dan aspek lahir yang diwujudkan dalam ekspresi tubuh berupa gesture, mimik, gerak, serta ekspresi kata yang diwujudkan dalam intonasi dan pelafalan.

Validitas Konstruk Rubrik Penilaian

Berdasarkan data, keempat format atau rubrik penilaian memiliki kesamaan, yakni menggunakan skala Likert dalam menjenjangkan kriteria penskoran dan memuat minimal 3 (tiga) kriteria penilaian pada unsur penghayatan, teknik vokal dan penampilan. Pemilihan skala Likert memang terkesan sangat mudah bagi penilai. Namun, penilai pada hakikatnya melakukan praduga untuk membedakan kriteria Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Tidak Baik. Pada kasus puisi, praduga atau proses mengira-ngira ini hanya akan tepat dilakukan oleh ahli. Akan tetapi, akan sangat membingungkan perbedaan antar skala jika

dilakukan bukan oleh ahli, misalnya guru yang sedang belajar tentang puisi, atau siswa sendiri yang akan melakukan penilaian sebaya atau penilaian diri.

Data FPE_1 akan sangat sulit diimplementasikan di sekolah untuk rubrik penilaian autentik yang akan melibatkan siswa dalam menilai. Siswa akan melakukan perkiraan yang sangat berbahaya, sebab mereka mengira-mengira atau menduga-duga sesuatu yang tidak dikuasainya. Mendengarkan pembacaan puisi berbeda dengan mendengarkan lomba menyanyi. Orang cenderung lebih mudah menilai nyanyian yang bagus daripada pembacaan puisi yang bagus. Mendengar nyanyian lebih sering dilakukan semua orang dibandingkan mendengarkan pembacaan puisi. Gaya pembacaan puisi juga merupakan teknik yang dimiliki seseorang secara personal, sehingga bagi sebagian lain tidak atau kurang sesuai. Untuk itu, sangat penting menyusun kriteria objektif yang akan menjembatani hal-hal subjektif dalam menilai pembacaan puisi ini. Pemilihan skala Likert tidak menyelesaikan masalah subjektivitas tersebut. Justru semakin membuat kacau persepsi dan interpretasi.

Pada Data FPE_1 misalnya, penilai akan dibingungkan dalam membedakan menilai penghayatan/ekspresi/penjiwaan yang dibatasi oleh skala sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Rubrik belum membedakan bagaimana penghayatan/ekspresi/penjiwaan yang sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Bagaimana membedakan mimik/gesture/ pantomimic yang sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Bagaimana membedakan artikulasi/pelafalan serta intonasi/penekanan yang sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Meskipun bagi para ahli (juri puisi) hal ini sangat mudah. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran di kelas, skala-skala ini perlu dijabarkan pada penjelasan kriteria yang tegas dan akurat.

Kebingungan ini pula akan terjadi jika penilai menggunakan Data FPE_3 sebagai instrumen penilaian. Bagaimana membedakan antara kriteria Pemenggalan kata yang sangat tepat dan sesuai dengan pemenggalan kata sudah sesuai. Bagaimana menjelaskan perbedaan antara mimik wajah sesuai dan tidak berlebihan dengan mimik wajah sesuai tetapi agak berlebihan. Tentu hal ini akan multitafsir jika instrument dibaca oleh beragam orang dengan gaya dan pandangan terhadap puisi yang berbeda.

Data FPE_4 memberikan indikator "tidak jelas" dan "malu-malu" untuk spek penilaian membaca puisi. Nampaknya, perlu diperjelas apa itu pengertian jelas dan malu-malu dalam ekspresi pembacaan puisi pada indikator yang lebih tepat. Selain itu, indikator "Gaya yang indah" dan "Mantap" pada aspek penilaian "Gaya membaca Puisi" sangat ambigu. Keindahan memiliki makna multitafsir sesuai dengan pengalaman, skemata, dan pandangan hidup penilai. Hal ini menjadi multitafsir jika dijadikan sebagai indikator penilaian membacakan puisi. Penjelasan kriteria penilaian perlu dilakukan sebagaimana yang dilakukan Data FPE_2. Hanya saja penjelasan Data FPE_2 kurang akurat dan tidak sesuai dengan kriteria penilaian yang tercantum pada kolom penilaian.

Berdasarkan data di atas, penting dalam sebuah rubrik penilaian memiliki beberapa aspek yaitu : (1) kriteria penilaian yang terukur; (2) indikator penilaian yang mampu menjelaskan perbedaan penskoran pada masing-masing level; (3) jenjang penskoran yang adil. Kriteria penilaian yang terukur adalah kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan penilaian. Dalam hal ini penilaian pembacaan puisi. Agar tidak terlalu rumit dan berbelit, guru perlu menetapkan terlebih dahulu kriteria apa saja yang sesuai dengan kondisi siswa. Kriteria apa saja yang hendak dicapai oleh siswa. Guru tidak perlu memasukkan seluruh kriteria penilaian pembacaan puisi sebagaimana yang tercantum di dalam teori pembacaan puisi para ahli, jika hal tersebut tidak mungkin dicapai siswa. Perlu ditekankan kembali, bahwa pembelajaran ekspresi atau pun apresiasi sastra di sekolah bukan bertujuan menjadikan siswa ahli sastra. Akan tetapi, sastra atau puisi menjadi jembatan siswa belajar berbahasa Indonesia. Belajar menyimak bahasa Indonesia dengan tepat makna. Belajar berbicara bahasa Indonesia dengan fasih. Belajar membaca teks bahasa Indonesia secara tepat sasaran makna. Belajar menulis teks bahasa Indonesia secara tepat sasaran pembaca.

Bonus lain dari belajar sastra adalah memperbaiki akal budi dan memperhalus karakter siswa.

Untuk itu, kriteria penilaian puisi juga perlu dibatasi pada hal-hal yang akan dipahami siswa secara mudah. Penilaian autentik yang berlaku pada kurikulum 2013 ini perlu melibatkan siswa dalam kegiatan penilaian. Oleh karena itu, kriteria penilaian pembacaan puisi perlu disetujui oleh siswa. Dengan demikian, dari beberapa kriteria seperti (1) ekspresi membaca puisi, (2) gaya membaca puisi, (3) penghayatan dan penjiwaan, (4) intonasi pembacaan puisi, (5) pelafalan pembacaan puisi, manakah kriteria yang akan diajarkan guru dan kemudian akan dievaluasi. Jadi, bukan ditetapkan kriteria lalu siswa dinilai tanpa diajarkan terlebih dahulu bagaimana mencapai kriteria-kriteria tersebut. Setiap kriteria memiliki konsekuensi guru membimbing dan melatih siswa untuk belajar mencapai kriteria tersebut. Akan lebih baik jika guru menetapkan satu persatu kriteria lalu proses berlatih dan pembimbingan dilakukan sehingga siswa tidak tertekan dengan kriteria tersebut. Tentu, hal ini akan dianggap memakan waktu, tetapi 'rasa' dalam 'kegiatan pembelajaran' akan tersentuh.

Hal kedua yang harus diperbaiki pada instrumen data di atas adalah penjelasan pada indikator penilaian. Indikator penilaian harus mampu menjelaskan perbedaan penskoran pada masing-masing level. Penggunaan skala Likert harus dihindari. Sebagai penggantinya, guru dapat melakukan beberapa teknik. Namun, teknik ini juga tidak berguna jika guru tidak memahami apa sebenarnya fokus atau inti dalam penilaian pembacaan puisi. Untuk memahami apa inti utama penilaian pembacaan puisi, maka perlu dibongkar diskusi-diskusi mengenai pembacaan puisi baik dari buku, majalah, dan jurnal.

Noor (2017) menyatakan bahwa inti dari puisi adalah ketika membuat 'bulu kuduk' merinding. Dengan bahasa lain, makna atau *meaning* puisi tersampaikan kepada pembaca. Makna itu membangkitkan 'ruh' puisi. Makna menyampaikan pesan secara *poetic* kepada pendengar. Dalam konteks ekspresi lisan puisi. Makna disampaikan melalui atribut pelafalan, intonasi dan gaya pembacaan puisi. Dengan kata lain, atribut-atribut tersebut menyampaikan pesan sebuah makna 'ruh' puisi kepada pendengar. Ketika atribut-atribut itu dilakukan secara tepat (dengan ketepatan tertentu) maka akan mengantarkan makna yang membuat 'bulu kuduk' merinding. Dengan demikian, ketepatan penyampaian pesan atau ruh puisi atau makna puisi-lah yang menjadi indikator utama dalam penilaian pembacaan puisi. Atribut tadi menjadi sarana mencapai puncak penilaian tersebut. Karena 'pesan', 'ruh', 'makna' puisi itu multitafsir, maka guru penting untuk memilih puisi yang tepat untuk siswa, disesuaikan dengan tingkat pengalaman hidup, pengetahuan, dan penghayatan mereka terhadap fenomena kehidupan. Dengan demikian, siswa akan dengan mudah menyampaikan makna, pesan dan ruh puisi kepada pendengar. Begitu pula, siswa sebagai penilai, akan dengan mudah melakukan penilaian pembacaan puisi.

Hal terpenting dalam rubrik penilaian adalah membuat penskoran yang adil. Keadilan di sini artinya terdapat skala yang terukur untuk menentukan skor. Biasanya rubrik memiliki skala skor 1 s.d. 3 atau 1 s.d. 5 atau 1 s.d. 6. Untuk skor lain dapat disesuaikan asalkan ada penjenjangan skor yang tidak timpang antar indikator atau antar kriteria. Teknik lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur ketercapaian penguasaan siswa dengan persentase. Tentu saja bentuk persentase ini tidak selalu tepat untuk semua jenis penilaian. Persentase dapat dibagi menjadi beberapa jenjang, misalnya persentase penguasaan materi 80-90%, 60-70%, 40-50%, dan dibawah 30% (O'Malley&Pearce, 1996).

SIMPULAN

Instrumen penilaian ekspresi lisan puisi yang digunakan di sekolah tidak terstandar dan memiliki bentuk yang beragam. Kesalahan umum penjenjangan kriteria dengan skala Likert menjadikan rubric sulit untuk digunakan karena pengguna akan mengira-ngira penilaian. Instrumen penilaian autentik memang dapat dibuat sendiri oleh guru tetapi harus memiliki beberapa kriteria standar yaitu : (a) kriteria penilaian yang terukur; (b) indikator penilaian

yang mampu menjelaskan perbedaan penskoran pada masing-masing level; (c) jenjang penskoran yang adil. Aspek penilaian ekspresi lisan puisi terdiri atas dua hal utama, yaitu aspek batin puisi yaitu penghayatan atau pemaknaan pembaca puisi dan aspek lahir yang dimunculkan melalui ekspresi berupa gerak, gesture, dan mimik, serta melalui ekspresi kata berupa intonasi dan pelafalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L. 1994. Performance-based assessment and educational equity. *Harvard Educational Review*, 53 (1), 5-30.
- Eearl, L. 2003. *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Thousand Oaks, CA : Corwin Press.
- Gulikers, J.T.M, Bastiaens, T.J, & Kirschner, P.A. 2005. A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment. *Educational Technology Research and Development*, Vol. 52 (4), 67-86.
- Hirsch, E. 1999. *How To Read A Poem and Fall in Love with Poem*. London : A Harvest Book Harcourt, Inc.
- O' Malley, J. M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic assessment for english language learner practical approach for teacher*. USA : Longman.
- Shepard, L. A. 2001. The Role of Classroom Assessment in Teaching and Learning. In *Handbook of Research on Teaching*, ed. V. Richardson, 4th ed. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Sundusiah, S. 2016. Model Konferensi sebagai Implikasi Minat Kepenulisan Siswa SMA dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, hal. 250-258. 1 November 2016 (Makalah pada Prosiding).
- Sundusiah, S., Rofiuddin, Ah., Suwignyo, H. & Basuki, I.A. 2017. High school student's response towards authentic-collaborative assessment model book of poetry writing. *ISLLAC Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, Vol. 1 (1), 140-169.